

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman Kentang (*Solanum tuberosum L.*) adalah salah satu komoditas hortikultura yang mendapat prioritas pengembangan, produk tanaman ini dimanfaatkan sebagai kebutuhan pangan dan sumber karbohidrat. (Karjadi dan Buchory, 2008). Di Indonesia, komoditas kentang ini mempunyai peranan cukup penting selain dimanfaatkan sebagai sayur juga sering digunakan sebagai makanan olahan, usaha rumah tangga, restoran siap saji, sampai industri besar untuk pembuatan tepung dan keripik. Pertanaman dan produksi kentang di Indonesia berkembang pesat dan menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil kentang terbesar di Asia Tenggara (Ummah & Purwito 2009).

Produktivitas Kentang di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 15,4 Ton/Ha, Tahun 2018 sebanyak 18,7 Ton/Ha sedangkan pada tahun 2019 jumlah produktivitas sebanyak 19,3 Ton/Ha Produktivitas Kentang di Indonesia tergolong rendah Di bandingkan dengan Produktivitas Luar Negeri seperti Amerika Serikat sebesar 38,43 Ton/Ha, Belanda sebesar 37,80 Ton/Ha dan Jepang 32,69 Ton/Ha (FAO, 2015). Di bandingkan dengan itu, Produktivitas di Sumatera Barat beberapa tahun terakhir tergolong tidak stabil yaitu, pada tahun 2017 sebanyak 20,6 Ton/Ha, Tahun 2018 sebanyak 19,6 Ton/Ha sedangkan pada Tahun 2019 sebanyak 20,3 Ton/Ha. Salah satu sentra produksi tanaman kentang tertinggi di Sumatera Barat yaitu Kabupaten Solok (Badan pusat statistik, 2020).

Rendahnya produktivitas kentang di Indonesia dan Sumatera Barat disebabkan adanya serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT) yang dapat menurunkan kualitas dan kuantitas hasil panen. (Basuki et al., 2013). Salah satu OPT yang menyerang tanaman kentang yaitu nematoda parasit akar yang membuat tanaman tumbuh kerdil, daun yang menguning dan sebagian mengering, pada tanaman yang diserang umbinya akan menjadi kecil dan jumlahnya akan sedikit sehingga akan menurunkan hasil produksi (Setiadi, 2009).

Menurut Jaiswal (2011), serangan dari nematoda parasit dapat menimbulkan kehilangan hasil 10% sampai 80% sedangkan menurut direktorat

jenderal hortikultura (2016) kehilangan hasil akibat serangan nematoda bisa mencapai 80%. Jenis dan kepadatan populasi nematoda dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti suhu, kelembapan, tanaman inang, penggunaan pestisida dan lain sebagainya. Berbagai cara budidaya tanaman perlu diperhatikan seperti pola tanam dan rotasi tanaman sangat perlu untuk menekan perkembangan populasi nematoda (Mulyadi, 2009)

Berdasarkan hasil penelitian Hamidi (2017) pada tanaman kentang di Kabupaten kerinci Provinsi Jambi didapatkan empat spesies nematoda yaitu *Meloidogyne*, *Pratylenchus*, *Helicotylenchus*, dan *Xiphinema*. dan menurut penelitian Zulkarnaen (2007) pada tanaman kentang di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat didapatkan empat jenis genus nematoda yaitu *Meloidogyne*, *Pratylenchus*, *Helicotylenchus*, dan *Globodera* sedangkan nematoda parasit pada tanaman kentang yang ditemukan oleh Luc et al (1995) antara lain ialah *Globodera*, *Meloidogyne*, *Nacobus aberrans*, *Ditylenchus*, *Pratylenchus*, *Radophulus similis*, dan *Trichodorus*.

Mengetahui jenis dan kepadatan populasi nematoda perlu diketahui untukantisipasi adanya serangan nematoda supaya tidak menimbulkan kerugian lebih besar sehingga perlu dilakukan penelitian dengan judul “Jenis dan kepadatan populasi nematoda pada rizosfer tanaman kentang (*Solanum tuberosum L*) di sentra produksi Kabupaten Solok”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman dan kepadatan populasi genus nematoda parasit pada rizosfer tanaman kentang (*Solanum tuberosum L*) di sentra produksi Kabupaten solok.

C. Manfaat penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai keanekaragaman dan kepadatan populasi genus nematoda parasit pada rizosfer tanaman kentang (*Solanum tuberosum L*) di sentra produksi Kabupaten solok.